

# STUDI KORELASI DUKUNGAN SOSIAL DENGAN PENERIMAAN DIRI PADA LANSIA BEKERJA AUR KUNING BUKITTINGGI

Jeki Zen Pranata, Nurmina  
Jurusan Psikologi Universitas Negeri Padang  
e-mail: [Jekizenpranata@gmail.com](mailto:Jekizenpranata@gmail.com)

*Abstract: Study of the correlation between social support and self-acceptance in the elderly working in aur kuning bukittinggi. The purpose of this study was to determine the correlation study between social support and self-acceptance of the working elderly. The research design used is nquantitative correlational. The population of this study was the elderly working in aur kuning bukittinggi, using a positive sampling technique. Obtained the number of samples is 65 people. The scale used in this study is the social support scale and the self-acceptance scale with the respective reliability of .748 and .824. The analysis technique used is the product moment correlation analysis. The value of the Pearson correlation obtained is .448 <.05. It can be concluded that the two variables, social support and self-acceptance, have a positive relationship.*

**Keywords:** Social support, self-acceptance, working elderly.

**Abstrak: Studi korelasi dukungan sosial dengan penerimaan diri lansia bekerja di aur kuning bukittinggi.** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui studi korelasi dukungan sosial dengan penerimaan diri lansia bekerja. Desain penelitian yang digunakan adalah kuantitatif korelasional. Populasi penelitian ini adalah lansia bekerja di Aur Kuning Bukittinggi, dengan menggunakan teknik sampel *porpositive sampling*. Diperoleh jumlah sampel adalah 65 orang. Skala digunakan didalam penelitian ini yaitu skala dukungan sosial dan skala penerimaan diri dengan reliabilitas masing-masing yaitu .748 dan .824. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis korelasi *product moment*. Nilai *correlation* yang diperoleh yaitu .448 dengan  $p < .05$ . yang berarti bahwa kedua variabel yaitu dukungan sosial dengan penerimaan diri memiliki hubungan positif.

**Kata kunci :** Dukungan sosial, penerimaan diri, lansia bekerja.

## PENDAHULUAN

Masa lansia dipandang sebagai masa penarikan diri terhadap lingkungan sosial mereka yang mengalami perubahan tetapi mereka tetap tumbuh, ingin memahami dan dapat menjalankan tugas-tugas dalam kehidupan (Lesmana, 2006). WHO (2018) mengatakan bahwa 60 tahun ke atas adalah usia dari lanjut usia. Pada tahun 2000 WHO menunjukkan data bahwa 66 tahun adalah usia dari hidup orang di dunia, naik menjadi 70 tahun pada tahun 2012, 71 tahun untuk tahun 2013 hingga pada tahun berikutnya naik menjadi 76 tahun. Pada setiap tahunnya untuk jumlah proporsi lanjut usia bertambah di Indonesia, 7.49% dari total populasi adalah jumlah lanjut usia pada tahun 2009, menjadi 7.69% pada tahun 2011 dan 8.1% dari total populasi adalah jumlah lansia di tahun 2013 (WHO, 2018). Dua puluh dua koma empat juta jiwa adalah jumlah lanjut usia di Indonesia menurut hasil susenas tahun 2016. Diperkirakan bahwa jumlah lanjut usia pada tahun 2018 adalah 9.3% atau 24.7 juta jiwa, jumlah penduduk dengan usia 60 tahun keatas melebihi angka 7.0% maka dapat dikatakan bahwa Indonesia akan memasuki era penduduk menua (BPS, 2016).

Permasalahan yang dihadapi lansia sangat beragam. Mereka mengalami penurunan kondisi fisik dan psikologis. Ditandai dengan perubahan kondisi fisik

seperti wajah, tangan, kulit, dan panca indera di dalam tubuh dan fungsi motorik (kekuatan, kecepatan dan pembelajaran keterampilan baru) untuk menghadapi perubahan kondisi fisik dan mental maka harus menjaga kesehatan fisik dan juga kesehatan mental (Suhartini, 2004). Kurangnya kemampuan fisik dan kesehatan adalah kendala yang sering ditemukan akibat dari masalah fisik, lingkungan dan juga psikis yang dialami oleh pasien lanjut usia (Rohaedi, Putri & Karimah, 2016).

Menurut Hurlock (2003) menyesuaikan dengan penurunan kekuatan fisik dan kesehatan, pendapatan keluarga, kematian pasangan, pembentukan interaksi teman sebaya, kehidupan fisik yang memadai dan beradaptasi dengan sosial merupakan tugas-tugas perkembangan yang harus dilakukan oleh orang tua. Selain itu Hurlock (2003) menyatakan bahwa perubahan sosial dapat termasuk perubahan dan meninggalnya pasangan atau teman dan perubahan ekonomi yang melibatkan ketergantungan finansial pada pensiun dan menggunakan waktu luang sebagai pensiunan. Perubahan ekonomi tersebut juga menuntut para lansia untuk dapat mandiri di hari tuanya sehingga para lansia memilih untuk bekerja.

Sebanyak 57.5% lansia menjalani kehidupannya dengan bekerja. 39.1% di antaranya adalah perempuan dan 60.9%

adalah laki-laki. Para lansia yang bekerja, 100% diantaranya mengatakan bahwa mereka berbahagia dengan kehidupan yang mereka jalani masa ini. Untuk yang tergolong pengangguran, saat ini hanya 52% yang menikmati kehidupannya (Sulandari, Martyastanty & Mutaqwaromah, 2009). Partisipasi lansia di suatu kegiatan yaitu ekonomi dapat diketahui melalui Angka Partisipasi Angkatan Kerja. Papua Barat (58.58%), Nusa Tenggara Timur (57.04%), dan Sulawesi Barat (54.39%) dengan TPAK tertinggi. Untuk tetap terlibat dalam kegiatan ekonomi diperhatikan betul tentang tuntutan kondisi ekonomi masyarakat, kawasan budaya kerjanya serta situasi kesehatan. Sedangkan tiga provinsi DKI Jakarta (30.44%), Kepulauan Riau (36.45%) dan Banten (38.84%) memiliki TPAK terendah. Sedangkan Provinsi Sumatera Barat TPAKnya sebesar (46.21%) (BPS, 2014).

Suyanto (2017) menjelaskan bahwa lansia yang bekerja akan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, mampu melakukan kegiatan sosial, menunjang kesehatan, dan memenuhi kebutuhan batin lansia. Dengan bekerja, lansia akan merasa lebih berguna. Lansia yang bekerja adalah seorang yang berumur 60 tahun ke lebih yang melakukan kegiatan dengan tujuan memperoleh penghasilan atau keuntungan dari kegiatan tersebut. Siklus hidup yang negatif pada lansia akan terjadi apabila

lansia mengalami penurunan fisik, mental dan sosial, serta tidak melakukan apa-apa sehingga mendapat cap dari masyarakat sebagai orang yang tidak mampu yang akan membuat lansia tidak mampu berbuat sesuatu dan semakin bergantung pada orang lain akhirnya kapasitas logam, fisik dan sosial menurun (Priyani, 2017).

Dampak negatif bagi lansia yang masih bekerja adalah lansia dapat mengalami tekanan mental karena harus mampu memenuhi kebutuhannya secara mandiri dan lansia yang bekerja akan mengalami gangguan kesehatan akibat penurunan fungsi fisik (Affandi, 2009). Masalah tersebut dapat diminimalisir jika lansia memiliki penerimaan diri terhadap dirinya sendiri. Untuk menggapai mimpinya seseorang harus memiliki energi besar yang didapat melalui penerimaan diri dan sebaliknya saat seseorang tidak sanggup melewati tahap penerimaan dirinya, orang itu akan terjadi menjadi putus asa yaitu ketakutan yang mendalam, perasaan hidup yang tidak berarti, dendam, dan penolakan (Fuad, 2006).

Diketahui juga bahwa walaupun lansia mengalami penurunan kondisi fisik dan psikis, namun dapat menyikapinya dengan menyeimbangkan aktivitas yang dapat menjaga kesehatan fisik dan psikis seperti olah raga, membaca kitab-kitab agama, membaca berita terkini, beribadah, menolong orang sekitar dan melakukan

aktivitas atau bekerja sesuai dengan kemampuannya masing-masing di setiap individu (Sulandari dkk, 2009).

Tentama (2012) menyatakan bahwa individu yang memiliki kemampuan menerima kondisi diri, artinya individu tersebut sadar dan ikhlas tentang kelemahan yang dimilikinya. Ketika individu bisa menerima keadaannya sendiri, ada dorongan untuk mengembangkan diri meski dengan syarat terbatas. Marni dan Yuniawati (2015) menambahkan bahwa dukungan sosial merupakan dukungan yang berupa nasehat, rasa sayang, perhatian, bimbingan, dan berupa barang atau juga jasa yang diberikan oleh keluarga, teman dan lingkungan. Semakin banyak orang menerima dukungan sosial dari keluarga, teman dan lingkungannya maka kehidupan seseorang akan semakin sehat. Berkaitan dengan kondisi lansia sebagaimana diuraikan di atas, hal ini mendorong peneliti dalam melakukan suatu penelitian lebih lanjut tentang studi korelasi dukungan sosial dengan penerimaan diri pada lansia yang bekerja

## **METODE**

Metode kuantitatif adalah metode yang dipakai oleh peneliti, yaitu suatu metode untuk mengetahui hubungan antara dua variabel. Variabel penelitian adalah segala suatu yang telah dipilih oleh peneliti dan dicari tahu secara mendalam sehingga

mendapatkan pengetahuan baru (Sugiyono, 2016). Penelitian ini akan menggunakan dua variabel yang akan dicari tahu hubungan antara ke duanya yaitu dukungan sosial sebagai variabel bebas (X) dan penerimaan diri sebagai variabel terikat (Y).

Dukungan sosial didefinisikan sebagai dukungan yang diberikan kepada individu baik secara moral ataupun material dalam menyelesaikan masalah sehingga individu tersebut merasa dihargai, dicintai dan tumbuhnya rasa percaya diri dalam menghadapi masalah. Sedangkan penerimaan diri adalah kemampuan seseorang individu dengan menerima dirinya secara positif baik itu kekurangan ataupun kelebihan dan selalu berusaha untuk mengembangkan kemampuan diri untuk menjadi lebih baik.

Populasi di dalam penelitian ini adalah orang lanjut usia (60 tahun ke atas) yang bekerja dan berdomisili di Aur Kuning Bukittinggi. Berdasarkan data dari Kelurahan Aur Kuning Kota Bukittinggi diketahui bahwa populasi lanjut usia di Kelurahan Aur Kuning Bukittinggi sebanyak 654 orang lansia.

Apabila total populasi kurang dari yang ditentukan yaitu 100 maka seluruh populasi sebaiknya di ambil, dan bila total populasi lebih dari 100 orang maka dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih dari jumlah populasi (Arikunto, 2010). Untuk menentukan jumlah sampel penelitian maka

peneliti mengambil 10% dari jumlah populasi lanjut usia di Kelurahan Aur Kuning Bukittinggi yaitu 65 orang.

Teknik sampling peneliti gunakan dalam penelitian adalah *non probability sampling* menggunakan teknik *purposive sampling*. Alasannya menggunakan cara ini dikarenakan tidak semuanya sampel memiliki kecocokan yang sesuai dengan fenomena yang diteliti yaitu, lansia (60 tahun keatas) yang masih bekerja (menghasilkan barang atau jasa), memiliki pasangan, tinggal bersama keluarga, dapat

membaca, menulis dan komunikatif, dan tidak memiliki kecacatan fisik.

Peneliti mengumpulkan data dengan cara menyebarkan kuesioner untuk mengukur dukungan sosial dengan penerimaan diri. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala penerimaan diri dan skala dukungan sosial. Sistem penilaian skala dalam penelitian ini berupa skala Likert. Skala Likert diperuntukan dalam mengukur suatu ide dan juga persepsi orang atau kelompok dalam fenomena sosial (Sugiyono, 2016).

**Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Sebaran Variabel Dukungan Sosial dan Penerimaan Diri**

No	Variabel	SD	Mean	K-SZ	Signifikasi	Keterangan
1	Dukungan Sosial	15.4	91.34	.076	.200	Normal
2	Penerimaan Diri	14.0	92.66	.101	.096	Normal

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Uji normalitas melihat hasil kedua variabel didalam penelitian ini berdistribusi normal. Variabel sebaran dukungan sosial memiliki nilai K-SZ = .076 dengan  $p = .200$  ( $p > .05$ ) dan sebaran variabel penerimaan diri memiliki nilai K-SZ = .101 dengan  $p = .096$  ( $p > .05$ ) sehingga data penelitian ini dapat memenuhi persyaratan distribusi normal dan diteruskan untuk dianalisis melalui statistik parametrik. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 1. Nilai

linieritas dukungan sosial dan penerimaan diri adalah  $F = 1.583$  dengan  $p > .05$  yang berarti asumsi linier terpenuhi dalam penelitian ini.

Dari hasil analisis didapatkan bahwa variabel dukungan sosial dan penerimaan diri memiliki nilai  $r$  sebesar .448 dengan  $p < .001$  yang berarti bahwa semakin tinggi dukungan sosial maka penerimaan diri lansia semakin tinggi pula. Derajat kekuatan hubungan ke dua variabel adalah pada kategori sedang. Hasil uji korelasi dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2. Hasil Uji Korelasi**

		<b>Correlations</b>	
		Dukungan sosial	Penerimaan diri
Dukungan sosial	Pearson Correlation	1	.448**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	65	65
Penerimaan diri	Pearson Correlation	.448**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	65	65

### **Pembahasan**

Penelitian ini diberlakukan untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dengan penerimaan diri pada lansia yang bekerja di Aur Kuning Bukittinggi. Berdasarkan pengujian hipotesis diketahui bahwa terdapat korelasi dukungan sosial dengan penerimaan diri lansia yang bekerja di Aur Kuning Bukittinggi. Penelitian ini menjelaskan bahwa semakin positif atau baik dukungan sosial yang diberi atau didapatkan maka semakin baik pula penerimaan diri lansia yang bekerja di Aur Kuning Bukittinggi.

Hasil penelitian ini seirama dengan penelitian Hibatullah, dan Sitasari (2017) dimana adanya hubungan dukungan sosial dengan penerimaan diri pada pende

rita lupus. Artinya disaat penderita lupus mendapatkan dukungan sosial, semakin po

sitif penerimaan dirinya. Penelitian ini sesuai pula dengan penelitian Marni dan Yuniawati (2015) yang memperlihatkan bahwa dukungan sosial dan penerimaan diri pada lansia Wredha Dharma Yogyakarta memiliki korelasi positif. Artinya semakin lansia mendapat dukungan sosial maka penerimaan diri lansia tersebut semakin tinggi pula, sedangkan bila lanjut usia tidak mendapat dukungan sosial maka tingkat penerimaan diri lansia jadi semakin rendah.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Masyithah (2012) mengenai hubungan antara dukungan sosial dan penerimaan diri pada pasien pasca stroke dimana terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara

dukungan sosial dengan penerimaan diri. pasien setelah stroke dirawat jalan rumah sakit islam Jemursari Surabaya.

Hasil penelitian tentang kategorisasi aspek skala penerimaan diri memperlihatkan bahwa penerimaan diri lansia bekerja termasuk dalam kategori tinggi. Maka individu mempunyai kepercayaan terhadap kemampuan untuk menjalani kehidupan, dan beranggapan dirinya punya nilai sebagai manusia yang setara dengan orang lain, dapat bertanggung jawab, tidak menyalahkan dirinya sendiri atas keterbatasannya, tidak merasa hebat dan tidak terisolasi, mengikuti standar pola hidupnya, bisa menerima celaan. dan memuji secara obyektif, mengungkapkan perasaan secara alami, tidak malu-malu atau sadar diri. Aspek yang menganggap dirinya bernilai atau berharga menjadi seorang individu sederajat dengan individu yang lain mendapatkan skor yang lebih dari aspek lainnya Shereer (1949) menerangkan bahwa individu menganggap dirinya punya nilai untuk menjadi manusia yang setara dengan orang lain akan dapat menyadari kekuatan dan kelemahannya sehingga individu tidak mau menganggap dirinya istimewa atau menyimpang dari orang lain. Senada dengan Hurlock (2006) menyatakan bahwa faktor-faktor mampu meningkatkan pada penerimaan diri adalah pengetahuan diri, yaitu kesanggupan dan kemauan untuk menghargai diri sendiri secara realistis dan

mengenali atau menerima kelemahan dan kekuatan dimiliki, dapat meningkatkan penerimaan dalam diri.

Berdasarkan penjelasan itu disimpulkan bahwasanya ada korelasi yang positif dukungan sosial dengan penerimaan diri lansia bekerja di Aur Kuning Bukittinggi. Semakin tinggi dukungan sosial maka semakin positif penerimaan diri lansia yang bekerja di Aur Kuning Bukittinggi. Hasil dari penelitian memperlihatkan bahwasanya dukungan sosial lansia yang bekerja di Aur Kuning Bukittinggi termasuk dalam kategori tinggi dan untuk penerimaan diri lansia yang bekerja di Aur Kuning Bukittinggi juga termasuk dalam kategori tinggi. Sehingga hipotesis yang peneliti temukan yaitu  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, dan bisa disimpulkan adanya korelasi positif antara dukungan sosial dengan penerimaan diri lansia yang bekerja di Aur Kuning Bukittinggi.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Didapatkan melalui penelitian dan pengujian hipotesis tentang korelasi dukungan sosial dengan penerimaan diri pada lansia yang bekerja di Aur Kuning Bukittinggi didapatkan terdapat korelasi yang signifikan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri lansia bekerja di Aur Kuning Bukittinggi.

## Saran

Melalui hasil penelitian ini peneliti meyarankan sebagai berikut:

1. Untuk peneliti yang berminat pada tema yang sama, sebaiknya pertimbangkan bentuk penelitian yang akan dilakukan. Dengan pengumpulan dan teknik yang berbeda diharapkan bagi peneliti setelahnya agar memperkaya topik ini.
2. Bagi para lanjut usia hendaknya selalu berpikiran positif dalam hidup

dan lebih memperhatikan kesehatan serta tidak memaksakan kehendak jika keadaan tidak memungkinkan karena pada dasarnya usia tua merupakan masa dimana penurunan kondisi fisik tidak dapat dihindari tetapi dapat diperlambat dengan menjaga kesehatan dan olahraga serta lebih dekat dengan sang pencipta.

## DAFTAR RUJUKAN

- Affandi, Moch. (2009). Faktor-faktor yang mempengaruhi penduduk lanjut usia memilih untuk bekerja. *Journal of Indonesian Applied Economics*, 3(2), 99-110. <https://doi.org/10.21776/ub.jiae.2009.003.02.6>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan raktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- BPS. (2014). *Statistik Penduduk Lanjut Usia*. Jakarta: BPS.
- BPS. (2016). *Survei Penduduk Antar Sensus (Supas) 2015*. Jakarta: BPS.
- Fuad, B. (2006). Penerimaan Diri Sebagai Kunci Kesuksesan. Diakses pada tanggal 4 Januari 2020 dari <http://cakpu.info.com>
- Hibatullah, M. H., Sitasari, N.W., M, S. (2017). Hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada penderita lupus. *Jurnal Psikologi Universitas Esa Unggul*. 1(1), 2-9.
- Hurlock, E. (2003). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Cetakan ke-5). Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2006). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Dalam Rentang Kehidupan (edisi kelima)*. Jakarta: Erlangga.
- Lesmana, Jeanette Murad. (2006). *Dasar-dasar Konseling*. Jakarta : UI Press.
- Marni, A., & Yuniawati, R. (2015). Hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri Pada lansia di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta. 3(1), 1-7.
- Masyithah, D., (2012). *Hubungan Dukungan Sosial dan enerimaan Diri Pada Penderita Pasca Stroke*. Tahun 2012 . Skripsi. Surabaya: Institus Agama Islam Negeri Sunan Ampel.
- Priyani, M. J. R. (2017). Lansia yang



- bahagia di era internet. *Jurnal Psikologi Perkembangan Indonesia*.2(1), 1-8.
- Rohaedi, S., Putri, S. T.,K & Kharimah, A. D. (2016). Tingkat kemandirian lansia dalam activities daily living di panti sosial Tresna Werdha Senja Rawi. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 2(1), 16-21. <https://doi.org/10.17509/jpki.v2i1.2848>
- Shereer, E. (1949). An analysis of the relationship between acceptance of an respect for the self and accaptanced of and respect for others in ten counseling cases. *Journal of Consulting Psychology*, 3 (1). 160-75
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suhartini, R. (2004). Faktor-Faktor *Yang Mempengaruhi Kemandirian Orang Lanjut Usia (Studi Kasus di Kelurahan Jombang)* (Thesis tidak dipublikasikan). Universitas Airlangga. Surabaya.4(1),4-13.
- Sulandari, S., Martyastanti, D., & Mutaqwarohmah, R. (2009). Bentuk-bentuk produktivitas orang lanjut usia (lansia). *Jurnal Ilmiah Berskala Psikologi*, 11(1), 62-66.
- Suyanto, F. D. (2017). Pemberdayaan lansia melalui usaha ekonomi produktif oleh bina keluarga lansia (BKL) Mugi Waras di Kabupaten Sleman. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan*, 1(1), 2-7. <https://doi.org/10.14421/jpm.2017.011-10>
- Tentama, F. (2012). Hubungan antara Berpikir Positif dengan Penerimaan Diri pada Remaja Penyandang Cacat Tubuh Akibat Kecelakaan. *Jurnal psikologi. Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta*.2(1),3-11.
- WHO. (2018). Global health observatory data repository. Diakses pada tanggal 4 Januari 2020 dari <http://apps.who.int/gho/data/view.main.60750?lang=>